

Pengaruh *Financial Distress* Dan *Investment Opportunity Set (Ios)* Terhadap Kualitas Laba Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi

Gea Amelia Kristianto¹, Muhammad Ali Ma'sum²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Stikubank (UNISBANK), Semarang, Indonesia

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah mengevaluasi hubungan antara *Financial Distress* serta *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Kualitas Laba, dengan Kepemilikan Institusional berperan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi (*consumer non-cyclicals*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria penelitian. Data dianalisis menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Stata. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Financial Distress* maupun *Investment Opportunity Set (IOS)* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Laba. Di sisi lain, Kepemilikan Institusional tidak menunjukkan kemampuan dalam memoderasi pengaruh *Financial Distress* terhadap Kualitas Laba. Akan tetapi, Kepemilikan Institusional terbukti efektif dalam memoderasi pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Kualitas Laba.

Kata kunci: *Financial Distress*, *Investment Opportunity Set (IOS)*, Kepemilikan Institusional, Kualitas Laba

Abstract

This study aims to examine the effect of Financial Distress and Investment Opportunity Set (IOS) on Earnings Quality, with Institutional Ownership serving as a moderating variable in consumer non-cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. This research employed a quantitative approach using secondary data obtained from the companies' annual financial statements. The sample was selected using a purposive sampling technique based on predetermined research criteria. The data were analyzed using the panel data regression method with the assistance of Stata software. The finding indicate that both Financial Distress and Investment Opportunity Set (IOS) have a significant effect on Earnings Quality. Furthermore, Institutional Ownership is not capable of moderating the relationship between Financial Distress and Earnings Quality. However, Institutional Ownership is proven to effectively moderate the relationship between Investment Opportunity Set (IOS) on Earnings Quality.

Keywords: *Financial Distress*, *Investment Opportunity Set (IOS)*, *Institutional Ownership*, *Earnings Quality*.

Copyright (c) 2026 Gea Amelia Kristianto¹, Muhammad Ali Ma'sum²

✉ Corresponding author :

Email Address : geamelia3021@mhs.unisbank.ac.id, ma'sum@edu.unisbank.ac.id

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki fungsi strategis sebagai sumber informasi utama mengenai kondisi dan kinerja perusahaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kinerja perusahaan. Di antara berbagai informasi yang disajikan, Laba merupakan komponen yang memperoleh perhatian paling besar karena menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi dan dijadikan dasar dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, kualitas laba menjadi aspek yang sangat penting, sebab kualitas tersebut mencerminkan sejauh mana informasi laba mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan secara objektif. Laba yang berkualitas ditandai dengan karakteristiknya berupa relevansi, reliabilitas, komparabilitas, atau konsistensi (Helina & Permanasari, 2017).

Kualitas laba didefinisikan sebagai tingkat keandalan informasi laba dalam menggambarkan kinerja perusahaan dengan akurat dan berkelanjutan. Susanto, H., et al. (2025) menyatakan bahwa kualitas laba mencerminkan kemampuan laba dalam memberikan informasi secara relevan, andal, dan transparan bagi pengguna laporan keuangan, serta mampu memprediksi kinerja perusahaan di masa depan.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kualitas laba adalah *Financial Distress*. Menurut Edward I. Altman (1968), *financial distress* menggambarkan kondisi ketika perusahaan mengalami penurunan kesehatan keuangan yang dapat diidentifikasi melalui penurunan kinerja keuangan dan meningkatnya risiko kebangkrutan. Model yang dikembangkan oleh Altman dikenal sebagai Altman Z-Score, yang hingga saat ini masih banyak digunakan sebagai model untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan.

Investment Opportunity Set (IOS) menggambarkan kombinasi antara aset yang dimiliki perusahaan saat ini dengan peluang investasi yang berpotensi memberikan manfaat ekonomi pada masa yang akan datang. nilai perusahaan tidak hanya dibentuk oleh aset yang telah dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh kesempatan pertumbuhan yang tersedia di masa depan. (Myron B. Myers, 1977).

Selain faktor internal perusahaan, mekanisme *corporate governance* juga dipandang memiliki peran penting dalam menjaga kualitas laba, salah satunya melalui kepemilikan institusional. Menurut Sunjaya, R., & Bertuah, E. (2023), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga keuangan yang memiliki kepentingan jangka panjang terhadap perusahaan dan berperan dalam mengawasi serta mengendalikan tindakan manajemen agar selaras dengan kepentingan para pemegang saham. Dengan demikian, tingginya proporsi Kepemilikan institusional diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengawasan sehingga hubungan antara *Financial Distress* maupun *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Kualitas Laba dapat dipengaruhi melalui mekanisme tata kelola perusahaan yang lebih baik.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara Financial Distress dan Kualitas Laba masih menghasilkan temuan yang beragam. Hasil penelitian NP Panjaitan, M Erwati (2026) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sebaliknya, penelitian AW Tita, HT Pohan (2022) menyimpulkan bahwa kondisi kesulitan keuangan tidak memberikan pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh Financial Distress terhadap kualitas laba masih memerlukan pengujian lebih lanjut pada karakteristik

perusahaan dan periode penelitian yang berbeda. Amalia, C, Wahidahwati (2022) menemukan bahwa IOS memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, hasil yang berbeda dikemukakan oleh Y Afriani, E Trisnawati (2025), WA Lestari, DS Abbas, I Hidayat (2025) menunjukkan tidak adanya pengaruh atau bahkan pengaruh negatif. Penelitian Elma dan Nuswandari (2022) menemukan bahwa kepemilikan institusional mampu memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laba karena dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen. Selain itu, penelitian Ramadhani dan Bawono (2026) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara kondisi internal perusahaan dan kualitas laba. Penelitian Lestari, Abbas, dan Hidayat (2025) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran dalam memoderasi hubungan berbagai faktor internal perusahaan terhadap kualitas laba. Demikian penelitian masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan masih adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut khususnya pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menguji Kembali hubungan antarvariabel *Financial Distress* dan *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Kualitas Laba terutama ketika mempertimbangkan Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024 sehingga diharapkan dapat memperkaya bukti empiris sekaligus memberikan penjelasan atas inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di BEI selama periode 2022–2024. Populasi penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di BEI. Pemilihan sampel dilakukan dengan Teknik *Purposive Sampling*, berdasarkan kriteria : (1) Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2022 – 2024, (2) Perusahaan yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan, (3) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, (4) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data untuk seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan Kualitas Laba sebagai variabel dependen. Sementara itu, variabel independennya terdiri dari *Financial Distress* dan *Investment Opportunity Set (IOS)*. Kepemilikan Institusional berperan sebagai variabel moderasi sedangkan ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol. Pengukuran *Financial Distress* dilakukan menggunakan model Altman Z-Score, *Investment Opportunity Set (IOS)* diproksikan melalui indikator *Market to Book Value of Equity (MBVE)*, Kepemilikan Institusional diukur berdasarkan proporsi kepemilikan saham oleh institusi terhadap total saham beredar, sedangkan Kualitas Laba diukur dengan menghitung arus kas operasi perusahaan terhadap laba bersih.

Proses analisis data dilakukan dengan metode regresi data panel menggunakan bantuan perangkat lunak Stata. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif, proses seleksi model regresi panel melalui uji Chow, dan uji Lagrange Multiplier, dilanjutkan dengan pengujian asumsi model, pengujian koefisien determinasi (R^2), uji F, uji t, serta pengujian variabel moderasi melalui pembentukan variabel interaksi antara variabel independen dan Kepemilikan Institusional sebagai dasar pengujian hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan sebagai tahap awal untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan sebaran data setiap variabel penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Informasi tersebut menjadi dasar untuk memahami karakteristik awal mengenai pola data yang dianalisis. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Analisi Statistik Deskriptif

Variable	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress (X1)	-10095.2834	27.1122	-29.1356	571.7258
Investment Opportunity Set (X2)	-35.1819	44.8570	2.8236	5.8876
Ukuran Perusahaan (C)	17.9827	32.9379	28.4158	1.9058
Kepemilikan Intitusional (Z)	0	0.99996	0.7209	0.2863
Kualitas Laba (Y)	-601.5930	2302.0346	6.5777	135.2359

Sumber : Hasil Olah Data Stata.

Berdasarkan Tabel 1, variabel *Financial Distress*, *Investment Opportunity Set (IOS)*, dan Kualitas Laba memiliki tingkat variasi data yang cukup tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang relatif besar. Sementara itu, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Intitusional memiliki tingkat penyebaran data yang lebih rendah sehingga menunjukkan karakteristik data yang relatif lebih homogen. Hasil analisis statistik deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi data penelitian dan menjadi dasar untuk melakukan analisis regresi data panel pada tahap selanjutnya.

Pengujian Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Pengujian ini digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Jika nilai $\text{Prob} > F < 0,05$, maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Jika nilai $\text{Prob} > F > 0,05$, maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM). Hasil Uji Chow disajikan pada table 2.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Source	SS	Df	MS	Number of obs	= 312
				F(109, 202)	= 1.23
Model	132.982297	109	1.22002107	Prob > F	= 0.1005
Residual	199.683072	202	.988530057	R-squared	= 0.3997
Total	332.665368	311	1.06966356	Adj R-squared	= 0.0758
				Root MSE	= .99425
InnY	Coefficient	Std. err.	T	P>t	[95% conf. interval]
X1	-.0007205	.0003733	-1.93	0.055	-.0014565 .0000155
X2	.0295507	.0218909	1.35	0.179	-.0136133 .0727146
C	.380379	.4444957	0.86	0.393	-.4960676 1.256.826
Z	1.184213	1.100263	1.08	0.283	-.9852611 3.353.687
ZX1	-.1226144	.1646876	-0.74	0.457	-.4473417 .2021129
ZX2	-.2394166	.2828311	-0.85	0.398	-.7970966 .3182635
F(103, 202) = 1.10					
Prob > F = 0.2814					

Sumber : Hasil Olah Data Stata

Berdasarkan hasil dari uji Chow dari Tabel 2, diketahui nilai probabilitas = 0,2814 > 0,05. Oleh karena itu, model yang dipilih adalah *Common Effect Model (CEM)*.

Uji Lagrange-Multiplier (LM)

Uji Lagrange-Multiplier (Breusch-Pagan) digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Jika nilai Prob. Breusch-Pagan < 0,05, maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model (REM)*. Jika nilai Prob. Breusch-Pagan > 0,05, maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model (CEM)*. Berikut Hasil Uji Lagrange-Multiplier (LM)

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange-Multiplier (LM)

InnY [Time, t] = Xb + u e[Time,t]		
Estimated results :		
	Var	SD = sqrt (Var)
InnY	1.069664	1.034245
E	1.025816	1.012826
U	0	0
Test : Var (u) = 0		
chibar2(01) = 0.00		
Prob > chibar2 = 1.0000		

Sumber : Hasil Olah Data Stata

Berdasarkan hasil dari uji LM dari Tabel 3, diketahui nilai probabilitas = 1,0000 > 0,05, maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model (CEM)*.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual model regresi berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka berdistribusi normal, jika nilai signifikansi < 0,05, maka tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian menggunakan uji Shapiro-Wilk (SW) sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas dengan Uji Shapiro-Wilk

Shapiro-Wilk W test for normal data					
Variable	Obs	W	V	Z	Prob>z
data_resid~1	312	0.99340	1.455	0.883	0.18872

Sumber : Hasil Olah Data Stata

Berdasarkan Tabel 4, diketahui nilai probabilitas adalah 0,18872. Karena nilai probabilitas *p*, yakni 0,18872 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05. Hal ini berarti asumsi normalitas dipenuhi.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan mengidentifikasi adanya hubungan linear yang tinggi di antara variabel independen. Jika nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, tidak terjadi multikolinearitas. Jika nilai Tolerance < 0,10 dan VIF > 10, terjadi multikolinearitas. Hasil Pengujian sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
Z	1.52	0.658432
ZX2	1.35	0.742646
C	1.24	0.803572
X1	1.15	0.867800
ZX1	1.09	0.918221
X2	1.06	0.939957
Mean VIF	1.24	

Sumber : Hasil Olah Data Stata

Berdasarkan Tabel 5 hasil pengujian multikolinearitas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ditemukan indikasi multikolinearitas antar variabel independen. Hal ini karena nilai VIF < 10.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan varians residual pada model regresi. Pengujian dilakukan dengan Uji Breusch-Pagan. Apabila nilai signifikansi > 0,05 tidak terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika nilai signifikansi < 0,05 terjadi heteroskedastisitas. Hasil Pengujian dengan Uji Breusch-Pagan sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Breusch-Pagan

Assumption = Normal error terms	
Variable = Fitted values of InnY	
H0 = Constant variance	
chi2(1)	= 1.15
Prob > chi2	= 0.2828

Sumber : Hasil Olah Data Stata

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, diketahui nilai probabilitas = 0,2828 > 0,05, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Pada pengujian hipotesis, dilakukan analisis koefisien determinasi (*R-Squared*), pengujian pengaruh simultan (uji F), dan pengujian pengaruh parsial (uji t). Nilai-nilai statistik dari koefisien determinasi, uji F, dan uji t tersaji sebagai berikut.

**Tabel 7. Nilai statistik dari Koefisien Determinasi, Uji F, dan Uji t
(Common Effect Model (CEM))**

Source	SS	df	MS	Number of obs	= 312
				F(6, 305)	= 3.42
Model	20.9506404	6	3.49177341	Prob > F	= 0.0028
Residual	311.714728	305	1.0220155	R-squared	= 0.0630
Total	332.665368	311	1.06966356	Adj R-squared	= 0.0445
				Root MSE	= 1.0109
InnY	Coefficient	Std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
X1	-.0003389	.0001076	-3.15	0.002	-.0005507 -.0001271
X2	.0246102	.0100429	2.45	0.015	.004848 .0443723
C	.0165464	.0335543	0.49	0.622	-.0494808 .0825736
Z	.2089259	.2467406	0.85	0.398	-.2766034 .6944553

ZX1	.0117378	.0831671	0.14	0.888	-.1519161	.1753917
ZX2	.3204498	.1525569	2.10	0.037	.0202524	.6206471
_cons	-.7601343	.9247766	-0.82	0.412	-2.579884	1.059615

Sumber : Olah Data Stata

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pada Tabel 7, nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar $R^2 = 0,0630$. Nilai tersebut dapat diartikan *Financial Distress*, *Investment Opportunity Set (IOS)*, Kepemilikan Intitusional, Ukuran Perusahaan secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi Kualitas Laba sebesar 6,30%, sisanya sebesar 93,70% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Uji F (Simultan)

Uji *F* bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel tak bebas. Berdasarkan Tabel 7, diketahui nilai $Prob > F$, yakni $0,0028 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh variabel bebas, yakni *Financial Distress*, *Investment Opportunity Set (IOS)*, Kepemilikan Intitusional, Ukuran Perusahaan secara simultan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Laba.

Uji T (Parsial)

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = -0.7601343 - 0.0003389X_1 + 0.0246102X_2 + 0.0165464C + 0.2089259Z + 0.0117378ZX_1 + 0.3204498ZX_2 + e$$

Diketahui bahwa : *Financial Distress* memiliki pengaruh negatif terhadap Kualitas Laba, yang mana nilai koefisien regresi = -0.0003389, dan signifikan, dengan nilai probabilitas = $0.002 < 0.05$. Sementara itu, *Investment Opportunity Set (IOS)* memiliki pengaruh positif terhadap Kualitas Laba, dengan nilai koefisien regresi = 0.0246102, dan signifikan, dengan nilai probabilitas = $0.015 < 0.05$. Kepemilikan Intitusional tidak terbukti dapat memoderasi pengaruh *Financial Distress* terhadap Kualitas Laba, dengan nilai probabilitas = $0.888 > 0.05$. Sebaliknya, Kepemilikan Intitusional terbukti signifikan memoderasi pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Kualitas Laba, dengan nilai probabilitas = $0.037 < 0.05$.

1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Kualitas Laba

Pada hasil uji parsial (Uji t), *Financial Distress* memiliki nilai koefisien regresi negatif dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *Financial Distress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Panjaitan dan Erwati (2026) yang menemukan bahwa *Financial Distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut menjelaskan jika perusahaan sedang berada dalam keadaan kesulitan keuangan, perusahaan cenderung melakukan pengelolaan laba untuk mempertahankan citra perusahaan sehingga kualitas laba menjadi menurun. Namun sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tita dan Pohan (2022) yang menyimpulkan bahwa *Financial Distress* tidak mempengaruhi kualitas laba. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, serta kondisi ekonomi yang melatarbelakangi penelitian.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kondisi kesulitan keuangan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas laba perusahaan. Semakin besar tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan, semakin rendah pula kualitas laba yang dihasilkan karena meningkatnya peluang praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

2. Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil analisis Uji t, *Investment Opportunity Set (IOS)* memiliki koefisien regresi positif dan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.

Temuan ini mendukung penelitian Amalia dan Wahidahwati (2022) yang menyimpulkan bahwa IOS memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Akan tetapi, hasil ini berbeda dengan penelitian Afriani dan Trisnawati (2025) serta Lestari, Abbas, dan Hidayat (2025) yang tidak menemukan pengaruh signifikan antara IOS dan kualitas laba. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh adanya perbedaan sektor industri, kondisi ekonomi, maupun variasi karakteristik perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi *Investment Opportunity Set (IOS)* yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang akan dihasilkan karena perusahaan terdorong untuk menjaga kredibilitas laporan keuangannya.

3. Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Financial Distress terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian moderasi, variabel interaksi antara *Financial Distress* dan Kepemilikan Institusional memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa Kepemilikan Institusional belum mampu mengurangi pengaruh negatif *Financial Distress* terhadap Kualitas Laba.

Hasil penelitian tidak dapat mendukung hipotesis yang telah diajukan, yang mana kepemilikan institusional belum mampu memperlemah pengaruh negatif *Financial Distress* terhadap kualitas laba. Kondisi ini mungkin disebabkan karena beberapa faktor, antara lain rendahnya intensitas pengawasan investor institusional, perbedaan tujuan investasi masing-masing institusi, atau dominannya tekanan keuangan yang dialami perusahaan sehingga pengawasan institusional belum mampu mengurangi praktik manajemen laba.

Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan jika keberadaan kepemilikan institusional pada penelitian ini belum mampu memperlemah pengaruh negatif *Financial Distress* terhadap kualitas laba.

4. Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa interaksi antara *Investment Opportunity Set (IOS)* dan Kepemilikan Institusional memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepemilikan Institusional terbukti mampu memoderasi pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Amalia dan Wahidahwati (2022) yang menemukan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Selain itu, hasil penelitian sejalan dengan penelitian Lestari, Abbas, dan Hidayat (2025) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berperan dalam memperkuat hubungan antara faktor internal perusahaan dengan kualitas laba.

Kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam memperkuat pengaruh positif *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap kualitas laba. Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin baik pula kualitas laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan yang memiliki peluang investasi tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil memberikan bukti mengenai *Financial Distress* dan *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan faktor yang memengaruhi kualitas laba perusahaan. Selain itu, Kepemilikan Institusional terbukti mampu memoderasi

hubungan antara IOS dan kualitas laba, namun tidak mampu memoderasi hubungan antara *Financial Distress* dan kualitas laba. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa mekanisme tata kelola perusahaan melalui kepemilikan institusional lebih efektif dalam mendukung perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan tinggi dibandingkan dalam mengatasi dampak kondisi kesulitan keuangan terhadap kualitas laba.

Referensi :

- Afriani, Y., & Trisnawati, E. (2025). Pengaruh struktur modal dan investment opportunity set terhadap kualitas laba dengan tata kelola sebagai pemoderasi. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 5(2).
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Amalia, C., & Wahidahwati. (2022). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, dan investment opportunity set (IOS) terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh komite audit. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(6).
- Anggraeni, A. W., Indarti, K., & Widiatmoko, J. (2025). Struktur kepemilikan dan kualitas laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 9(2), 367–376.
- Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. M. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Elma, E. F., & Nuswandari, C. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur tahun 2017–2019. *Jurnal Akuntansi Profesi*. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- Helina, & Permanasari, M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Publik Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1a-5), 325–334. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1a-5.313>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lestari, W. A., Abbas, D. S., & Hidayat, I. (2025). Pengaruh Investment Opportunity Set, Political Connection dan Gender Diversity terhadap Kualitas Laba dengan Moderasi Kepemilikan Institusional. *Owner*, 9(3), 1618–1632. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i3.2725>
- Ma'sum, Muhammad Ali, Sunarto Sunarto, and Pancawati Hardiningsih. 2024. "The Influence of Air Pollution on Accounting Conservatism (Empirical Study of Manufacturing Companies in Indonesia)". *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan* 10 (2):242-53. <https://doi.org/10.26905/ap.v10i2.11576>
- Myers, S. C. (1977). Determinants of Corporate Borrowing. *Journal of Financial Economics*, 5(2), 147–175. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(77\)90015-0](https://doi.org/10.1016/0304-405X(77)90015-0)
- Napitu, I. O., Widiatmoko, J., & Indarti, M. G. K. (2024). Pengaruh mekanisme corporate governance dan investment opportunity set terhadap kualitas laba. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 15(3), 628–639. <https://doi.org/10.23887/jimat.v15i03.83842>
- Panjaitan, N. P., Afrizal, & Erwati, M. (2026). Pengaruh Good Corporate Governance, IOS, Intellectual Capital, dan Financial Distress terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 1(2), 135–141.

- Ramadhani, K. P., & Bawono, A. D. B. (2026). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, likuiditas terhadap kualitas laba dengan kepemilikan institusional sebagai moderasi (Studi empiris pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2021–2023). *Jurnal Economic Resources*, 9(1), 1064–1082.
- Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Tita, A. W., & Pohan, H. T. (2022). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL DISTRESS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP KUALITAS LABA. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1735–1746. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14677>